

**MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU*
KARYA FELIX K. NESI (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

***MARGINALIZATION OF WOMEN IN THE NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU*
BY FELIX K. NESI (FEMINIST LITERARY CRITICISM STUDIES)***

Yaswan¹, Else Liliani²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Yaswan0799fbs.2019@student.uny.ac.id, ²else_1@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi; (2) faktor-faktor penyebab marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi; (3) dampak marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada tujuh bentuk marginalisasi terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, yakni perempuan dibatasi gerakannya, perempuan mengalami kekerasan, perempuan menjadi objek, perempuan mengalami kontrol atas reproduksi, perempuan mengalami kontrol atas seksualitas, perempuan mengalami diskriminasi, dan perempuan menghadapi pengasingan yang berdampak pada tubuh perempuan, baik secara biologis maupun secara sosial; (2) marginalisasi perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* disebabkan oleh budaya patriarki, perang, perbedaan tingkat kecerdasan, dan kehilangan anggota keluarga; (3) dampak marginalisasi perempuan yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* ada empat, yakni luka fisik, trauma psikologis, perempuan tidak punya daya untuk melawan yakni mendapat pembelaan dari laki-laki, pengasingan diri, dan upaya melawan yang berdampak perempuan tidak punya kesempatan untuk mengembangkan diri.

Kata kunci: *Marginalisasi, Perempuan, Kritik Sastra Feminis, Patriarki*

ABSTRACT

*This research aims to explain (1) the forms of marginalization against women in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi; (2) the factors causing marginalization against women in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi; (3) the impacts of marginalization against women in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi. This research employs a qualitative descriptive approach. The data collection technique used in this study is the note-taking technique. The validity of the data is obtained through triangulation. The research results indicate that: (1) there are seven forms of marginalization against women found in the novel *Orang-Orang Oetimu*, namely women's restricted movement, women experiencing violence, women becoming objects, women facing reproductive control, women experiencing control over sexuality, women facing discrimination, and women undergoing isolation that impacts women's bodies both biologically and socially; (2) the marginalization of women in the novel *Orang-Orang Oetimu* is caused by patriarchal culture, war, differences in intelligence levels, and the loss of family members; (3) the impacts of women's marginalization found in the novel *Orang-Orang Oetimu* are fourfold, namely physical wounds, psychological trauma, women lacking the power to resist and receiving defense from men, self-isolation, and resistance efforts that result in women lacking opportunities for self-development.*

Keywords: *Marginalization, Women, Feminist Literary Criticism, Patriarchy*

PENDAHULUAN

Perempuan dalam tatanan sosial budaya masyarakat sering kali menjadi manusia kedua setelah laki-laki. Budaya patriarki yang masih acap kali ditemui di masyarakat membuat posisi perempuan ataupun laki-laki tidak mendapatkan kemerdekaan. Masyarakat patriarki menganggap perbedaan gender sebagai kodrat atau pemberian dari Tuhan. Hal ini jadi tidak bisa dipertukarkan. Salah satu akibat ketidakadilan gender adalah marginalisasi, terutama terhadap perempuan.

Marginalisasi perempuan merupakan proses pengesampingan yang dialami oleh kaum perempuan. Marginalisasi bisa juga didefinisikan sebagai suatu posisi dan kondisi yang tidak disengaja dari individu atau kelompok yang berada di pinggir suatu sistem sosial, politik, ekonomi, ekologi, dan bio-fisik sistem, mencegah mereka dari akses pada sumber daya, aset, layanan, membatasi kebebasan memilih, serta mencegah perkembangan kemampuan. Sedikitnya ada empat pendekatan yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang yang termarginalisasi, yakni *geometrical*, *ecological*, *economic*, dan *social*. Lemahnya posisi perempuan dalam bidang ekonomi mendorong pada lemahnya posisi mereka pada pengambilan keputusan. Lebih jauh lagi, hal tersebut akan berakibat pada terpinggirkannya kebutuhan dan kepentingan orang-orang yang lemah, dalam hal ini yaitu perempuan (Wiliam-de Vries, 2006: 17).

Burton dan Kagan (2003: 315) menjelaskan bahwa orang yang termarginalisasi relatif memiliki sedikit kontrol atas hidup mereka dan sedikit akses pada sumber daya yang tersedia, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, perumahan, kegiatan rekreasi atau hiburan, serta sedikit akses pada bidang pekerjaan yang pada akhirnya membuat mereka kesulitan dalam

mendapatkan penghasilan. Bhasin (1996: 5—10) menyebutkan lima bidang dalam kehidupan perempuan yang umumnya dimanipulasi oleh laki-laki dalam kehidupan masyarakat patriarki. Pertama, adanya kontrol atas daya produktif atau kontrol terhadap tenaga kerja perempuan. Kedua, kontrol atas reproduksi perempuan. Ketiga, kontrol atas seksualitas perempuan. Keempat, kontrol atas gerak perempuan. Kelima, adanya kontrol atas kepemilikan harta atau sumber daya ekonomi lainnya. Berikut ini adalah uraian mengenai kelima bidang kehidupan perempuan yang dikontrol oleh laki-laki tersebut.

Kaum feminis di seluruh dunia mencoba berbagai cara untuk memerangi ketidakadilan ini. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan karya sastra. Wellek dan Warren (2016: 98) berperdapat bahwa “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” Sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu fungsi karya sastra, yaitu mencoba menangkap hal-hal yang terjadi dalam masyarakat.

Novel *Orang-Orang Oetimu* sendiri bercerita tentang suatu wilayah kecil bernama Oetimu yang berada di Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Kampung Oetimu digambarkan sebagai penganut paham patriarki yang kuat. Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini akan mengkaji novel ini dengan kritik sastra feminis.

Kaum perempuan sendiri merupakan salah satu objek penceritaan dalam karya sastra. Kajian marginalisasi perempuan ini digunakan untuk menelusuri pelanggaran hak asasi perempuan dalam berbagai situasi yang tergambar dalam karya sastra, dalam hal ini novel. Perempuan maupun laki-laki adalah dua makhluk hidup yang diciptakan Tuhan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sugihastuti dan Suharto (2005: 15)

berpendapat bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra.

Dari uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada marginalisasi yang diterima oleh kaum perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Novel tersebut menarik diteliti karena mengangkat isu Indonesia Timur. Penelitian ini juga menggunakan topik marginalisasi, karena belum banyak penelitian yang mengangkat isu tentang perempuan Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian tekstual atau penilaian terhadap teks. Kajian tekstual secara umum masuk pada kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Sumber data pada penelitian sastra adalah karya yang berupa kata, kalimat, dan wacana sebagai data penelitiannya. Sementara itu, dalam penelitian sastra juga terdapat dua jenis objek penelitian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu.

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya dari Felix K. Nesi. Sedangkan, objek formal dalam penelitian ini adalah teks atau wacana yang mengandung representasi marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang terdiri dari wujud marginalisasi terhadap

perempuan, faktor penyebab marginalisasi terhadap perempuan, dan dampak marginalisasi terhadap perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca. Membaca kemudian dilanjutkan dengan mencatat.

Atas dasar pemahaman bahwa keseluruhan data ilmu-ilmu humaniora memiliki ciri-ciri tekstual, maka secara metodologis metode kualitatif mengembangkan prosedur interpretasi dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Fraenkel dan Wallen (2007: 483) menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Miles, Hubberman, dan Saldana (2014, 12-14) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen analisis data, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Moleong (2011:330) keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Pemeriksaan ini bisa menggunakan kriteria keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependenability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang diteliti dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, didapatkan hasil penelitian sesuai rumusan masalah, yaitu: (1) bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, (2) faktor-faktor penyebab marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, (3) dampak marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

BENTUK MARGINALISASI TERHADAP PEREMPUAN

Kaum perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi yang kompleks. Novel ini menggambarkan perempuan sebagai makhluk lemah yang harus mendapat perlindungan kaum laki-laki. Marginalisasi perempuan dalam novel ini dikategorikan dalam tujuh kategori.

Tujuh kategori marginalisasi yang terdapat dalam novel ini meliputi: a) perempuan dibatasi gerakannya; b) perempuan menerima kekerasan; c) Perempuan menjadi objek; d) perempuan mengalami kontrol atas reproduksi; e) perempuan mengalami kontrol atas seksualitas; f) perempuan mengalami diskriminasi; dan h) Pengasingan.

Perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* mayoritas mengalami marginalisasi. Pembahasan mengenai bentuk-bentuk marginalisasi dalam novel ini akan di bahas sebagai berikut.

a) Perempuan Dibatasi Geraknya

Pembatasan gerak terhadap perempuan merupakan bentuk marginalisasi paling sederhana. Pembatasan gerak ini ditemui pada kebanyakan perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K.

Nesi. Perempuan di kampung Oetimu mengalami marginalisasi dengan tidak dilibatkan ketika ada acara tertentu di kampung, salah satunya adalah nonton bareng Piala Dunia di pos polisi kampung. Perempuan ditinggalkan di rumah untuk menjaga rumah saat para laki-laki di kampung menyaksikan sepakbola di pos polisi.

Mereka sungguh mengidolakan Ronaldo, menamai anjing dan segala binatang peliharaan mereka Ronaldo, dan apabila tiba giliran Brazil bertanding, sungguh rumah-rumah hanya ditinggali oleh perempuan dan kanak-kanak, sementara laki-laki remaja hingga orang-orang tua berkumpul di depan televisi dan menyoraki idola mereka itu. (Nesi, 2019: 3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan hanya dianggap sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki. Perempuan tidak berhak mendapatkan hiburan yang seharusnya didapatkan setelah menjalankan pekerjaan rumah sekalipun. Mereka berkewajiban untuk tetap di rumah dan menjaga anak-anak. Sementara itu, para laki-laki (suami) berhak mendapatkan hiburan yang layak dan dengan bebas melakukan hobi mereka, dalam hal ini menonton sepak bola (Piala Dunia). Aktivitas menonton sepak bola Piala Dunia digambarkan sebagai pesta rakyat empat tahunan yang hanya bisa dilakukan di tempat yang terdapat televisi. Latar waktu pada novel *Orang-Orang Oetimu* berlatar di tahun 1990-an.

Pembatasan gerak perempuan juga dialami tokoh Laura pada awal dirinya masuk ke kampung Oetimu. Laura merupakan korban perang antara Timor Timur dan Indonesia yang melarikan diri dan akhirnya sampai ke Kampung Oetimu. Dirinya kemudian ditolong oleh Am Siki saat warga Oetimu menganggapnya sebagai penyihir dan menjauhi wanita tersebut.

Orang-orang yang mereka papasi itu pun menyingkir jauh-jauh ke tepi jalan, dalam

jarak yang cukup untuk menghindari pengaruh sihir wanita itu tetapi cukup pula untuk tidak menyinggung perasaan Am Siki. (Nesi, 2019: 49-50)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Laura tidak bisa bergerak bebas, karena warga Oetimu menyingkir ketika berpapasan dengannya. Laura hanya bisa bergerak mengikuti Am Siki. Perempuan dalam hal ini Laura hanya bisa bergerak sesuai arah Am Siki melaju. Dirinya tidak punya kontrol penuh atas kebebasannya.

Tokoh perempuan lain yang mengalami pembatasan gerak adalah Silvy. Perempuan tersebut merupakan murid dari SMA Santa Helena dengan kemampuan yang luar biasa. Dirinya dianggap paling cerdas di sekolah tersebut. Namun, akibat kecerdasannya Silvy akhirnya ditempatkan di ruangan khusus agar dirinya bisa belajar sendiri tanpa mengganggu siswa dan guru di sekolah tersebut.

Maka jadilah keputusan itu. Satu ruang baca yang lain akan dibuat di rumah pastoran, ruang baca yang dikhususkan untuk pembaca dewasa, dan Silvy yang akan menjaganya.. (Nesi, 2019: 112)

Silvy dalam kutipan tersebut dibatasi ruang geraknya dengan menjaga ruang baca yang dikhususkan untuk pembaca dewasa. Larangan atau kontrol bagi perempuan untuk keluar akan berakibat Silvy tidak mendapatkan informasi atau kesempatan yang sama dalam mengakses pekerjaan. Kontrol tersebut juga membuat Silvy tidak bisa mengakses dunia luar, termasuk pendidikan yang layak dengan kemampuan pikirannya.

b) Perempuan Mengalami Kekerasan

Individu atau kelompok yang termarginalisasi biasanya mendapatkan berbagai gangguan baik berupa sikap sosial, kekerasan fisik, hingga seksualitas, atau gangguan terhadap keadaan sosial mereka. Perempuan yang mengalami tindak kekerasan

pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi adalah istri Martin Kabiti dan Laura.

Mereka menjarah segala barang berharga di rumah itu, merusak dokumen bank dan surat-surat tanah, lalu mendudukkan istri dan anak-anak Martin Kabiti di ujung kelewang. (Nesi, 2019: 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan tidak berdaya menghadapi kekerasan. Perempuan dijadikan sandera atas perbuatan yang pernah dilakukan oleh laki-laki (Martin Kabiti). Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa perempuan hanya dijadikan perantara untuk balas dendam.

Kekerasan terhadap perempuan juga bisa disebabkan oleh perang dalam hal ini, Indonesia menghadapi milisi Timor Timur. Hal ini terjadi pada tokoh Laura. Perempuan tersebut mengalami kekerasan saat menjadi sandera di Hotel Tropical yang berada di Lecidere.

Usai eksekusi itu sebuah mobil membawa Laura dan perempuan-perempuan muda lainnya ke Hotel Tropical di Lecidere, jauh ke sebelah timur. Di situlah penderitaannya dimulai. Ia diperkosa, diinterogasi, dan disiksa. (Nesi, 2019: 25)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menjadi korban perang paling menderita. Mereka disekap, disiksa dan diinterogasi. Selain itu, perempuan juga mengalami kekerasan seksual.

c) Perempuan Menjadi Objek

Budaya patriarki yang dianut oleh warga Kampung Oetimu menyebabkan perempuan menjadi objek fantasi bagi para pemuda, bahkan anak-anak lelaki sekalipun. Hal tersebut dialami Silvy yang merupakan warga pendatang dari luar Kampung Oetimu.

Telah berhari-hari mereka berlomba-lomba untuk merebut hati Silvy, tetapi apa lacur, perempuan itu malah jatuh ke pelukan Sersan Ipi. Sungguh jahat polisi ini, demikian batin mereka. Seolah tidak puas menjahati dan memukuli mereka, masih juga ia mencuri perempuan idaman mereka. (Nesi, 2019: 5)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai barang yang bisa diperebutkan. Kata ‘mencuri’ merujuk pada pengambilan paksa suatu barang dari kepemilikan seseorang ke tangan orang lain tanpa izin. Perempuan idaman para pemuda kampung (Silvy) dianggap dicuri oleh Sersan Ipi yang merupakan seorang polisi di kampung tersebut.

d) Perempuan Mengalami Kontrol Atas Reproduksi

Kontrol atas reproduksi diartikan sebagai perempuan dibebani untuk menjadi ibu serta kegiatan pengasuhan hanya dipaksakan kepadanya. Hal tersebut dialami oleh Maria. Ia merupakan teman dari Romo Yosef sejak bangku kuliah. Maria mengalami marginalisasi berupa kontrol atas reproduksi perempuan saat dirinya merayakan ulang tahun anaknya, Riko.

“Tuhan Mahamurah. Ia menyelenggarakan segala sesuatu. Semoga anak ini diberkati dengan umur panjang, dan semoga segera dikaruniai seorang adik.” (Nesi, 2019: 148)

Maria yang merupakan seorang ibu mengalami marginalisasi berupa pengontrolan atas reproduksi perempuan meskipun hal tersebut hanya terucap lewat doa dari seorang pastor.

e) Perempuan Mengalami Kontrol Atas Seksualitas

Kontrol atas seksualitas perempuan merujuk pada berbagai cara di mana masyarakat, budaya, institusi, serta individu dapat membatasi atau mengatur bagaimana seorang perempuan boleh atau seharusnya berperilaku, berekspresi, atau menjalani kehidupan seksualnya.

Tokoh perempuan yang mengalami kontrol atas seksualitasnya adalah Laura. Perempuan tersebut mengalami perkosaan ketika menjadi sandera perang di Hotel Tropical.

Usai eksekusi itu sebuah mobil membawa Laura dan perempuan-perempuan muda

lainnya ke Hotel Tropical di Lcedere, jauh ke sebelah timur. Di situlah penderitaannya dimulai. Ia diperkosa, diinterogasi, dan disiksa. (Nesi, 2019: 25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan (Laura) mengalami kontrol atas seksualitasnya. Dirinya diperkosa untuk memenuhi keinginan dari kaum laki-laki. Aktivitas perkosaan merupakan tindakan seksual yang melibatkan penetrasi atau kontak seksual lainnya yang dilakukan terhadap seseorang tanpa persetujuan mereka. Selain itu, perkosaan tidak terbatas pada penetrasi seksual.

f) Perempuan Mengalami Diskriminasi

Diskriminasi terhadap perempuan merujuk pada perlakuan tidak adil atau tidak setara yang diterima oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan yang mengalami diskriminasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi adalah Laura. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Kehebohan menular dan beberapa saat kemudian perempuan itu telah dibuntuti dengan parang, kelewang, tombak, dan mantra. (Nesi, 2019: 28).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk diskriminasi berupa stigma negatif dari para penduduk kampung. Laura diikuti dengan senjata tajam, karena warga menghadapi orang asing yang tiba-tiba memasuki wilayah kampung. Laura yang merupakan orang asing dianggap mengganggu kehidupan di kampung Oetimu. Stigma dari warga kampung itulah yang membuat Laura mengalami marginalisasi.

g) Pengasingan

Pengasingan merujuk pada tindakan atau kebijakan memisahkan seseorang dari masyarakat atau lingkungannya. Pengasingan dapat berlangsung dalam berbagai konteks, baik dalam konteks sosial, politik, budaya, hingga individu. Tindakan pengasingan dalam

novel *Orang-Orang Oetimu* diterima oleh tokoh Maria.

Memasuki bulan ketiga, teman-teman Maria pun mulai jarang datang. Dari setiap hari menjadi seminggu sekali, sebulan sekali, lalu tidak pernah muncul kembali. (Nesi, 2019: 159)

Kutipan tersebut menunjukkan tindak pengasingan yang diterima oleh Maria. Tindakan pengasingan diterima Maria dari teman-temannya sendiri. Mereka lambat laun mulai menjauhi perempuan tersebut. Bahkan, setelah bulan ke tiga teman-temannya tidak pernah datang kembali untuk mengunjungi Maria.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MARGINALISASI TERHADAP PEREMPUAN

Marginalisasi terhadap perempuan disebabkan karena adanya perbedaan gender (Fakih, 2008:14). Faktor-faktor yang menyebabkan marginalisasi yang diperoleh dari data berupa: a) budaya patriarki; b) perang; c) perbedaan tingkat kecerdasan; dan d) kehilangan anggota keluarga. Pembahasan akan berfokus pada perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

Budaya patriarki dalam novel ini menjadikan kaum laki-laki sebagai kelas pertama dalam masyarakat. Perang menyebabkan perempuan menjadi korban yang paling sengsara. Novel ini juga menggambarkan bagaimana perempuan cerdas menjadi orang yang merepotkan. Novel *Orang-Orang Oetimu* juga menunjukkan bahwa eksistensi perempuan bergantung pada anggota keluarga, sehingga perempuan yang kehilangan anggota keluarga (Suami) mengalami marginalisasi. Pembahasan mengenai faktor-faktor penyebab marginalisasi perempuan dalam novel ini diuraikan sebagai berikut.

a) Budaya Patriarki

Paham patriarki yang telah membudaya di sistem kemasyarakatan

menyebabkan perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Perempuan yang mengalami hal tersebut adalah istri Martin Kabiti. Dirinya dijadikan sandera oleh Atino yang merupakan musuh lama suaminya. Nyawa perempuan (istri Martin Kabiti) seakan menjadi alat untuk membuat laki-laki (Martin Kabiti) menderita.

Bagi Atino, nyawa ganti nyawa, tetapi Martin harus tetap hidup untuk merasakan penderitaan yang pernah ditimpakan kepadanya. Ia adalah seorang partisan perang Timor Timur yang telah dipenjara selama bertahun-tahun, mengalami penderitaan besar oleh siksa prajurit maupun oleh dendam kesumatnya sendiri dan kini ia datang untuk membikin perhitungan. (Nesi, 2019: 7)

Kutipan tersebut menunjukkan laki-laki boleh melakukan apa saja sesuai kehendak mereka. Laki-laki melakukan balas dendam secara “laki-laki” dengan musuh mereka dengan mengorbankan wanita yang notabene tidak bersalah sama sekali. Pembalasan dendam bagi laki-laki di dalam kutipan tersebut adalah hal yang harus dilakukan untuk memenuhi hasrat yang telah terpendam bertahun-tahun. Dalam upaya balas dendam tersebut, perempuan menjadi korban tanpa mengetahui sebelumnya.

b) Perang

Perang juga menjadi salah satu faktor terjadinya marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Kaum perempuan biasanya tidak langsung terbunuh begitu saja akibat perang. Kaum perempuan biasanya menjadi sandera untuk memenuhi kebutuhan bagi para pelaku perang (laki-laki). Kaum perempuan akan dijadikan sandera dan dijadikan sebagai pemuas nafsu bagi laki-laki di medan perang. Hal inilah yang dihadapi oleh tokoh Laura.

Saya bukan seorang Nyonya, demikian perempuan itu berkata, “Saya belum berumur dua puluh. Seharusnya saya adalah nona muda yang periang. Namun,

perang merebut segalanya, termasuk sel-sel telur saya.” (Nesi, 2019: 48)

Laura dianggap sebagai Nyonya, karena penampilan fisiknya yang tidak seperti perempuan seusianya. Hal tersebut merupakan dampak perang yang diterimanya. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa Laura bisa menjadi perempuan muda yang periang jika tidak dihadapkan dalam keadaan perang. Akibat perang tersebut, Laura juga merasa yang dimilikinya sudah terenggut, termasuk sel-sel telurnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perempuan menjadi pihak yang paling menderita akibat perang yang berlangsung.

c) Perbedaan Tingkat Kecerdasan

Marginalisasi juga bisa terjadi akibat perbedaan tingkat kecerdasan dari satu individu atau kelompok tertentu dengan kelompok mayoritas. Hal ini terjadi pada Silvy yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata murid, bahkan para guru di SMA Santa Helena.

Silvy dianggap sebagai idaman bagi semua orang. Dirinya yang punya wajah cantik dengan kecerdasannya selalu dikagumi oleh semua orang. Silvy juga bisa menguasai banyak hal dengan cepat.

Kecerdasan yang ia miliki dikagumi setiap orang, dan kecantikan membuat orang-orang selalu ingin melihatnya. Ia selalu ada di mana-mana, sebab ia cepat menguasai sangat banyak hal. (Nesi, 2019: 109)

Kecerdasan dan kecantikan wajahnya membuat semua orang terkesan. Meskipun memiliki keunggulan dari murid lain di SMA Santa Helena, Silvy dianggap sebagai pengacau yang membuat ruang kelas menjadi tidak kondusif.

d) Kehilangan Anggota Keluarga

Marginalisasi dapat terjadi karena berbagai penyebab, termasuk kehilangan anggota keluarga. Hal tersebut dapat terjadi karena menurut pandangan masyarakat

patriarki, perempuan hanya dianggap sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Hal ini menyebabkan hak-hak perempuan menjadi terabaikan dan terpinggirkan. Marginalisasi akibat kehilangan anggota keluarga ini terjadi pada tokoh Maria.

Dua minggu setelah pesta kecil itu, di ruas jalan lurus di Naibonat, Riko dan ayahnya dihantam iring-iringan truk tentara. (Nesi, 2019:148)

Maria kehilangan anggota keluarga, yakni suami dan anaknya. Suami dan anak Maria tergilas Unimog yang melintas di jalan raya. Di Nusa Tenggara Timur, provinsi Indonesia yang bertetangga dengan Timor Leste, truk-truk Unimog melaju ke arah yang berlawanan dari medan perang sambil menggilas warga sipil. Bahkan, menurut cerita yang beredar di sana, ada beberapa orang yang tertabrak, selamat, tapi malah dipukuli oleh para penumpang truk-truk itu sampai tewas (Anugerah, 2021).

DAMPAK MARGINALISASI TERHADAP PEREMPUAN

Marginalisasi terhadap perempuan berdampak pada respons perempuan dalam menghadapi marginalisasi. Ketidakadilan berupa marginalisasi perempuan pada dasarnya merupakan masalah yang berkaitan dengan sistem dan struktur yang ada dalam masyarakat (Fakih, 2013: 151—152).

Dampak marginalisasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* terbagi atas: a) luka fisik; b) trauma psikologis; c) perempuan tidak punya daya untuk melawan dan mendapatkan pembelaan dari laki-laki; d) pengasingan diri; dan e) upaya melawan. Perempuan yang mengalami luka fisik adalah Laura dan Istri Martin Kabiti. Tokoh yang mengalami trauma psikologis adalah Laura dan Maria. Tokoh perempuan dalam novel ini juga tidak berdaya menghadapi marginalisasi yang diterimanya dan harus bergantung pada

pertolongan laki-laki. Hal tersebut dialami oleh Laura, Silvy, Maria, dan Istri Martin Kabiti. Perempuan yang mengalami marginalisasi dalam novel ini juga memilih untuk mengasingkan diri. Hal ini ditemukan pada tokoh Silvy dan Maria. Perempuan dalam novel ini juga menunjukkan perlawanan terhadap marginalisasi yang diterimanya. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan oleh tokoh Maria dan Silvy.

Pembahasan mengenai dampak-dampak marginalisasi terhadap perempuan dapat dilihat dalam uraian berikut. Pembahasan ini berfokus pada tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

a) Luka Fisik

Luka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan cedera, lecet dan sebagainya pada kulit karena terkena barang tajam dan sebagainya. Marginalisasi terhadap perempuan juga berdampak pada luka fisik yang diterima perempuan. Hal tersebut dialami oleh istri Martin Kabiti dan Laura.

Salah seorang dari mereka menampar istri Martin dengan gagang kelewang. Perempuan itu memekik dengan putus asa sebab ia tahu bahwa tak ada yang bisa menolong mereka semua laki-laki sedang berkumpul di depan televisi. (Nesi, 2019: 7)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa istri Martin Kabiti mengalami luka fisik akibat hantaman kelewang dari salah satu anak buah Atino. Luka tersebut menyebabkan perempuan itu putus asa, karena perempuan itu tidak bisa meminta tolong kepada kaum laki-laki lantaran semua laki-laki di kampung tersebut sedang berada di depan televisi untuk menonton sepakbola. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami marginalisasi tidak bisa melawan upaya dari kaum laki-laki. Perempuan hanya bisa berharap akan ditolong oleh kaum laki-

laki. Akan tetapi, saat laki-laki tidak ada di rumah, perempuan tanpa perlindungan mendapatkan kekerasan fisik dari seseorang, bahkan musuh suaminya.

b) Trauma Psikologis

Trauma psikologis juga dikenal sebagai trauma psikologis atau luka batin. Trauma psikologis disebabkan oleh pengalaman-pengalaman traumatis seperti kecelakaan serius, pelecehan, kekerasan fisik atau seksual, kematian orang yang dicintai, bencana alam, atau pengalaman perang. Hal tersebut yang dialami oleh tokoh Maria dan Laura pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Laura mengalami trauma psikologis karena merupakan tawanan perang.

“Saya belum berumur dua puluh. Seharusnya saya adalah nona muda yang periang. Namun, perang merebut segalanya, termasuk sel-sel telur saya.” (Nesi, 2019: 48)

Kutipan di atas menunjukkan luka batin yang dialami oleh Laura. Perang telah merenggut segalanya dari hidup Laura. Dirinya seharusnya merupakan perempuan muda yang periang, namun perang sangat berdampak pada psikisnya. Dalam kenyataannya, perang telah mengambil segalanya dari kehidupannya, merampasnya dari masa muda yang seharusnya penuh keceriaan. Dampak psikologis dari perang begitu besar, sehingga Laura tidak lagi mengenal dirinya sendiri. Dia yang dulunya perempuan muda yang penuh semangat dan kebahagiaan, sekarang menghadapi beban emosional yang sangat berat. Perang, dengan segala kehancuran dan kekerasannya, telah menciptakan luka-luka yang dalam di hatinya.

c) Perempuan Tidak Punya Daya untuk Melawan dan Mendapat Pembelaan dari Laki-laki

Perempuan yang mengalami marginalisasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi juga tidak berdaya

untuk melawan marginalisasi yang mereka terima. Perempuan tidak berdaya untuk melawan marginalisasi karena keadaan masyarakat yang menganut paham patriarki. Paham patriarki yang telah membudaya di sistem kemasyarakatan menyebabkan perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Hak-hak yang seharusnya diterima oleh perempuan dikesampingkan serta keberadaannya dipinggirkan. Individu atau kelompok yang termarginalisasi biasanya mendapatkan berbagai gangguan baik berupa sikap sosial, kekerasan fisik, hingga seksualitas. Hal inilah yang diterima oleh Silvy. Perempuan tersebut menjadi objek seksualitas laki-laki di Kampung Oetimu, bahkan para remaja sekalipun.

Ada sangat banyak perempuan di kampung ini, begitu kata Kletus, di sampul buku *Teka-Teki Silang* juga banyak, tetapi kenapa kau memilih untuk menodai Nona Silvy? Sepanjang hari Kletus menghina Tafin, menyebutnya laki-laki lonte dan menyamakan ia dengan berbagai hal kasar lain, yang membuat ia merasa sebagai laki-laki Timor yang paling berdosa. (Nesi, 2019: 65-66)

Kutipan tersebut menunjukkan perempuan (Silvy) tidak bisa melawan marginalisasi yang menimpanya. Silvy yang menjadi objek seksual oleh remaja (Tafin). Silvy yang dianggap sebagai perempuan terpendang mendapat pembelaan dari Kletus yang memaki Tafin sepanjang hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih bisa menerima marginalisasi apapun status sosialnya.

d) Mengasingkan Diri

Dampak marginalisasi lain yang ditemukan pada novel *Orang-Orang Oetimu* adalah mengasingkan diri. Dalam konteks ini, pengasingan diri bukanlah pilihan yang diambil dengan sukarela, melainkan merupakan hasil dari ketidakberdayaan yang mereka rasakan dalam menghadapi

marginalisasi. Hal ini mencerminkan dampak negatif dari ketidaksetaraan gender dan peran sosial yang kuat yang diterapkan dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel ini. Hal tersebut ditemukan pada tokoh Silvy dan Maria.

Sejak ditugasi untuk mengurus buku-buku di ruang baca, memanglah Silvy tidak lagi kelihatan di lingkungan sekolah. Di festival seni akhir bulan pun, di mana dahulu ia adalah bintangnya, kini ia hanya datang dan menengok sebentar, itu pun sambil memegang sebuah buku di tangannya. (Nesi, 2019: 117)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Silvy mengasingkan diri sejak ditugasi sebagai penjaga ruang baca. Silvy yang awalnya merupakan bintang di festival seni akhir bulan hanya datang untuk menengok sebentar dan pergi tanpa bertemu dengan teman-teman sebayanya. Hal tersebut merupakan dampak nyata pada marginalisasi yang diterimanya. Silvy yang sebenarnya merupakan siswa paling pintar di sekolah pun masih bisa mengalami marginalisasi. Hal ini dikarenakan SMA Santa Helena tidak mampu memfasilitasi kecerdasan perempuan itu. Dirinya juga tidak lagi berada di kelas bersama teman-temannya. Silvy hanya ditempatkan di ruang baca agar dirinya tidak mengganggu teman-teman dan gurunya saat pelajaran berlangsung akibat kecerdasannya yang di atas rata-rata.

Tokoh lain yang mengasingkan diri akibat marginalisasi yang diterimanya adalah Maria. Perempuan tersebut hanya berdiam diri di rumah akibat ditinggalkan oleh ibu mertua dan teman-temannya. Maria hanya bisa bercakap-cakap dengan benda mati yang ada di rumahnya dan makam keluarganya (suami dan anak). Di rumah, Maria mengomentari tokoh telenovela yang tayang di televisi yang bodoh. Sementara di makam, dirinya bercerita dengan banyak hal, termasuk apa saja yang terjadi di rumahnya.

Teman bicara Maria yang tersisa adalah televisi dan kuburan. Dengan televisi, ia mengomentari tokoh telenovela yang tolong minta ampun. Dengan kuburan, ia bercerita tentang banyak hal, baik tentang lipas yang berkeliaran di kamar makan atau tentang listrik yang padam mendadak setiap beberapa hari. Bosan berbicara dengan televisi dan kuburan, Maria memelihara seekor kucing. Namun tiga hari kemudian kucing itu ia lemparkan ke jalan, sebab binatang itu berubah menjadi menjijikkan sejak suka menjilat-jilat tubuhnya. (Nesi, 2019: 159)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Maria sebagai seseorang perempuan yang menjalani periode pengasingan diri dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, pengasingan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial, ketidaknyamanan, atau pengalaman pribadi yang sulit. Maria menghadapi marginalisasi yang mengindikasikan bahwa Maria merasa tidak mampu untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman marginalisasi tersebut membuatnya merasa terpinggirkan atau dikecualikan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosionalnya.

e) Upaya Melawan

Upaya melawan bukan merupakan gerakan untuk balas dendam kepada laki-laki, namun merupakan gerakan perempuan dalam upayanya untuk menciptakan hubungan antarmanusia yang lebih baik. Upaya melawan marginalisasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dilakukan oleh tokoh Maria dan Silvy. Mereka berdua melakukan upaya perlawanan yang berbeda. Maria melakukan perlawanan dengan tidak menginjakkan kaki ke gereja, karena mendengar temannya melakukan aborsi akibat berhubungan dengan salah satu romo.

Ia enggan menginjakkan lagi kakinya di gereja, sebab setiap kali pastor mengangkat piala dan mengucapkan syukur,

ia melihat pastor itu sedang megap-megap kenikmatan; melihat Elisabeth yang pucat pasi, Yani yang berjongkok, dan cerita-cerita lainnya. (Nesi, 2019: 155)

Kutipan di atas menunjukkan upaya melawan yang dilakukan oleh Maria. Dirinya tidak lagi memercayai gereja dan tidak lagi menginjakkan kaki ke gereja setelah mendengar cerita bahwa temannya hampir mati saat melakukan aborsi. Maria dalam kutipan tersebut juga dapat disebut mengalami trauma psikologis. Hal ini karena saat dirinya melihat seorang romo di gereja, Maria membayangkan penderitaan yang dialami oleh teman-temannya.

Upaya melawan yang berbeda ditunjukkan oleh Silvy. Perempuan tersebut melakukan perlawanan dengan tidak memilih Linus sebagai orang yang bertanggung jawab saat berpikir dirinya hamil.

Sangat mudah sesungguhnya berdiri di depan orang banyak, menunjuk pemilik sperma itu dan berkata: Itu orangnya suruh ia bertanggung jawab. Orang-orang akan menghiburnya dan menikahkan mereka. Namun apa yang ia harapkan dari itu? Menikahi laki-laki bodoh itu dan menghabiskan seluruh hidup bersamanya? O, si bodoh itu bahkan menunduk-nunduk ketakutan setiap kali mereka bertemu pandang. Ia hanya laki-laki sakit jiwa yang pengecut. (Nesi, 2019:197)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Silvy mempunyai kehendak sendiri dalam memilih laki-laki yang cocok dengannya. Meskipun telah melakukan seks tanpa kesepakatan dengan Linus, Silvy tidak akan memilih Linus karena menyadari bahwa laki-laki tersebut tidak cocok dengannya. Silvy juga tidak ingin berumah tangga dengan laki-laki yang dianggapnya bodoh tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sesuai fokus permasalahan,

tujuan penelitian dan uraian dalam pembahasan, diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk marginalisasi yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi terdapat tujuh bentuk. Bentuk marginalisasi tersebut meliputi pembatasan gerak perempuan, perempuan menerima kekerasan, perempuan menjadi objek, kontrol atas reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, perempuan mengalami diskriminasi, dan pengasingan. Perempuan yang mengalami marginalisasi adalah Istri Martin Kabiti, Laura, Silvy, dan Maria. Istri Martin Kabiti mengalami kekerasan akibat perbuatan suaminya di masa lalu. Laura mengalami kekerasan, kontrol atas seksualitas saat menjadi tawanan perang, dan pembatasan gerak, serta diskriminasi ketika sampai di Kampung Oetimu. Tokoh Silvy menjadi objek seksual bagi pemuda Kampung Oetimu dan mengalami pembatasan gerak saat menjadi siswa di SMA Santa Helena. Tokoh Maria yang mengalami kontrol atas reproduksi dan pengasingan. Berdasarkan bentuk-bentuk marginalisasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa marginalisasi terhadap perempuan lebih tertuju pada tubuh perempuan secara biologis dan sosial.

Kedua, penyebab marginalisasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi ditemukan empat sebab, yaitu budaya patriarki, perang, perbedaan tingkat kecerdasan, dan kehilangan anggota keluarga. Paham patriarki yang telah membudaya di sistem kemasyarakatan menyebabkan perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Hak-hak yang seharusnya diterima oleh kaum perempuan dikesampingkan serta keberadaannya dipinggirkan. Perempuan yang mengalami hal tersebut adalah istri Martin Kabiti. Penyebab marginalisasi lain yang paling dominan

adalah perbedaan tingkat kecerdasan. Hal tersebut dialami oleh Silvy yang merupakan siswa paling cerdas di SMA Santa Helena. Selanjutnya, penyebab marginalisasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* adalah perang dan kehilangan anggota keluarga. Pengalaman perang tersebut dialami oleh Laura. Sedangkan kehilangan anggota keluarga dialami oleh Maria.

Ketiga, terdapat lima dampak marginalisasi perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Hal tersebut di antaranya adalah luka fisik, trauma psikologis, perempuan tidak punya daya untuk melawan dan mendapat pembelaan dari laki-laki, mengasingkan diri, serta upaya melawan. Tokoh Laura mengalami luka fisik dan trauma psikologis akibat perang. Tokoh istri Martin Kabiti mengalami luka fisik. Perempuan yang tidak punya daya untuk melawan dan mendapat pembelaan dari laki-laki adalah Silvy dan Laura. Selain itu, marginalisasi yang dihadapi Silvy membuatnya mengasingkan diri dari lingkungan sekitar. Terakhir ada tokoh Maria yang mengasingkan diri dan mengalami trauma psikologis. Maria mengalami trauma psikologis setelah kehilangan anggota keluarganya dan memilih mengasingkan diri dari lingkungan sekitar dalam menghadapi marginalisasi yang diterimanya. Sementara itu, upaya melawan dilakukan oleh Maria dan Silvy. Berdasarkan dampak yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam novel ini tidak punya kesempatan untuk mengembangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Anugerah, Dea. 2021. *Mengurai Timor, Menggugat Indonesia*. Diakses pada 23 Oktober 2023 melalui <https://www.asumsi.co/post/58589/menceritakan-timor-menggugat-indonesia/>

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Burton, Mark dan Carolyn Kagan. 2003. "Marginalization" in Isaac P. and G. Nelson (Eds.). *Community Psychology: in Pursuit of Wellness and Liberation*, (pp.312—327). London: Mac Millan/Palgrave.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: The McGraw-Hill Companies.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. di akses pada 20 November. 2023. <https://kbbi.web.id/didik>
- Moleong. Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2005. *Kajian Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiliam-de Vries, Dede. 2006. *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: CIFOR.